

Metode Pembelajaran Suling Laras Slendro Gaya Yogyakarta

Marsudi¹

¹Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The Learning Method of Laras Slendro Flute in Yogyakarta Style. The research is based on the fact that many traditional flute players, artists, musicians, and students do not recognize the characteristics of the Yogyakarta-style flute. Therefore, there is a tendency to abandon it. On the other hand, the Yogyakarta-style flute instrument has specifications that lead to particular characteristics. The method used in the research was in the form of designing a teaching method for the Yogyakarta-style of slendro flute. There are two research steps, namely, data collection and analysis. This article aims to understand the Yogyakarta-style flute and to produce the teaching materials of Yogyakarta-style flute as a learning guidance. The learning technique of the Yogyakarta-style flute includes knowledge of the flute, basic technique, intermediate technique, and advanced technique. Knowledge of the flute consists of the characteristics of the shape, the blowing hole, the tone hole, the closing tone, *cengkok seleh*, and the application of *cengkok seleh* of the Yogyakarta style. The basic techniques include the position in playing the flute, mastery of the types of blowings, and closures in producing tones on *laras slendro*. The intermediate techniques cover the basic skill of *cengkok seleh*, *laras slendro*, and *laras pelog*. And the advanced techniques include the application of *cengkok seleh on gending* and the songs.

Keywords: learning method; flute; laras slendro; Yogyakarta style

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pemain suling, seniman, praktisi karawitan dan mahasiswa tidak mengenal adanya ciri khas suling gaya Yogyakarta, sehingga ada kecenderungan untuk meninggalkannya. Di sisi lain instrumen suling gaya Yogyakarta mempunyai spesifikasi yang mengarah pada cirikhas khusus. Penelitian yang digunakan adalah berupa perancangan metode ajar untuk suling berlaras slendro gaya Yogyakarta. Langkah penelitian ada dua yaitu pengumpulan dan analisis data. Artikel ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang suling Gaya Yogyakarta juga menghasilkan produk bahan ajar suling gaya Yogyakarta sebagai panduan untuk belajar. Teknik belajar suling Gaya Yogyakarta mencakup: pengetahuan tentang suling, teknik dasar, teknik menengah, dan teknik mahir. Pengetahuan tentang suling meliputi cirikhas bentuk, lubang tiup, lubang nada, nada tutupan, *cengkok seleh*, dan penerapan *cengkok seleh* suling gaya Yogyakarta. Teknik dasar meliputi posisi dalam memainkan suling, penguasaan jenis tiupan dan tutupan dalam menghasilkan nada pada laras slendro. Teknik menengah meliputi penguasaan dasar *cengkok seleh* laras slendro maupun laras pelog. Teknik mahir meliputi penerapan *cengkok-cengkok seleh* pada gending maupun *lagon*.

Kata kunci: metode pembelajaran; suling; laras slendro; gaya Yogyakarta

Pendahuluan

Suling gaya Yogyakarta adalah suling yang secara tradisi digunakan dalam penyajian gending-gending gaya Yogyakarta. Suling gaya Yogyakarta mempunyai spesifikasi bentuk, nada

tutupan, jumlah lubang nada, cara memainkan dan cengkok yang menunjukkan cirikhas tersendiri. Di sisi lain banyak para pemain suling, praktisi karawitan dan seniman yang tidak mengetahui dan ada kecenderungan untuk meninggalkan suling gaya Yogyakarta. Hal itu terlihat banyak

¹ Alamat korespondensi: Prodi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: marsudi.atmosukarjo@gmail.com; *HP*: 08112954349.

pemain suling pada gending gaya Yogyakarta yang cenderung memainkan cengkok suling gaya Surakarta pada gending-gending gaya Yogyakarta. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi karakter gending yang disajikan. Ada berbagai alasan untuk tidak menyajikan cengkok-cengkok suling gaya Yogyakarta. Beberapa *penyuling* yang pernah peneliti temui alasan mereka anatara lain adalah tidak terbiasa memainkan suling gaya Yogyakarta, tidak terampil menyajikan, susah untuk membuat cengkok dan sebagainya. Pernyataan-pernyataan ini merupakan indikasi alasan mereka untuk meninggalkan instrumen suling gaya Yogyakarta. Melihat berbagai fenomena permasalahan di atas, kedudukan instrumen suling gaya Yogyakarta sangat memprihatinkan, sehingga perlu adanya solusi untuk memberi pemahaman terhadap peranan suling dan bagaimana untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan tentang suling dan sebuah metode pembelajaran suling gaya Yogyakarta yang efektif dan inovatif. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengajukan perancangan metode belajar suling, mengingat pentingnya peranan instrumen suling pada karawitan gaya Yogyakarta dalam memperkuat karakter *gending* maupun *lagon*.

Metode Penelitian

Penelitian yang dimaksud disini adalah perancangan metode belajar suling yang efektif dan inovatif agar cengkok-cengkok khas suling Gaya Yogyakarta dapat teridentifikasi dan diterapkan dalam kegiatan berkesenian.

Perancangan metode belajar suling gaya Yogyakarta merupakan rancangan metode belajar suling yang dimulai dari permainan dasar hingga mahir. Ada tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Seperti diungkapkan oleh Hoque yaitu: *three domins of learning: cognitive, psychomotor and affective* (Hoque, 2016). Pembelajaran musik tradisional juga pernah ditulis oleh Irawati yaitu dikenal dengan istilah transmisi yang terdiri dari tiga aspek penting yaitu pelaku, konten, dan mekanisme (Irawati, 2016; 2019; 2021). (Untuk mencapai

kemampuan kognitif ini perlu diterangkan pengertian tentang gambaran tentang suling gaya Yogyakarta meliputi peran suling dalam gamelan, bentuk suling, nada tutupan, jumlah lubang nada, jenis tiupan, dan posisi bermain suling, yang kesemuanya menjadi cirkhas fisik suling gaya Yogyakarta. Aspek psikomotorik untuk fungsi fisik, tindakan refleksi, dan gerakan interpretative. Dalam hal ini perpaduan tiupan dan membuka-menutup lubang nada untuk mengasilkan nada yang dikehendaki perlu mempraktekkan dengan berulang kali untuk mencapai skill yang tertentu. Aspek afektif melibatkan perasaan, emosi, dan sikap. Dalam hal permainan suling, kemampuan afektif terlihat jika pemain suling sudah mampu mengimplementasikan lagu cengkok suling pada penyajian *gending* maupun *lagon*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Intrumen Suling Gaya Yogyakarta

Instrumen suling dalam pengelompokan fungsi musikal gamelan Jawa termasuk instrumen garap yang mempunyai peran sebagai penghias lagu (Supanggih, 2009). Instrumen suling pada karawitan gaya Yogyakarta mempunyai peran dalam mempertegas karakter gending khususnya pada gending *lirihan* dan *lagon* (Karahinan, 1987). Gending *lirihan* merupakan gending bersifat lembut yang menonjolkan pada instrumen garap, termasuk instrumen suling (Atmojo, Bambang, 2010). Rahayu Supanggih menegaskan bahwa instrumen suling merupakan instrumen garap yang mempunyai peran menafsirkan dan menghias gending dengan cengkok-cengkoknya (Supanggih, 2002). Dengan demikian peranan instrumen khususnya pada gending-gending gaya Yogyakarta selain ikut membangun karakter juga dapat menghias keindahan gending. Peran instrumen suling ini seperti halnya *sindhengan* selain sebagai penghias lagu juga mempunyai peran penting dalam memberi ide-ide musikal pada instrumen garap lainya seperti rebab, kendang, gender barung, bonang barung, serta membangun rasa musikal pada sebuah gending (Rahayu, 2019). Meskipun demikian tidak semua gending bisa dimainkan

suling (*disulingi*). Ada beberapa gending yang suling tidak bisa dimainkan yaitu: (1) Gending *soran*, sebagaimana diketahui bahwa sajian karawitan garap *soran* tidak menggunakan instrument *lirihan* seperti rebab, gender, gambang, siter dan suling (Subuh, 2016). (2) Gending *sampak*. (4) Gending *sesegan*. gending *sampak* dan *sesegan* ini meskipun bukan *soran*, tetapi tidak menggunakan vokal dan temponya cepat sehingga permainan suling tidak mendapat tempat. (5) Gending *bedayan*, dan (6) gending-gending *seleh* rendah khususnya pada *seleh* nada *gulu* rendah, tetapi dalam perkembangannya gending *bedayan* dan *seleh* nada *gulu ageng* sekarang tetap *disulingi*.

Berdasarkan pengamatan cengkok suling gaya Yogyakarta bersifat retmis artinya tidak terikat pada ketukan irama. Adapun tempo dari permainan suling mengacu pada karakter gending yang disajikan. Suling gaya Yogyakarta kecenderungan bertempo *lamban*, seperti dinyatakan oleh Sugimin bahwa gending-gending karawitan gaya Yogyakarta yang digarap lirihan (sajian gending yang menyertakan ricikan garap seperti gender, rebab, gambang, siter, dan vokal) termasuk suling cenderung menggunakan tempo sajian yang tamban (Sugimin, 2018).

Cengkok suling gaya Yogyakarta cenderung putus-putus lebih sederhana dengan tidak banyak variasi. Hal itu terjadi karena terkait dengan bentuk suling gaya Yogyakarta yang menggunakan satu suling dipergunakan untuk laras yaitu slendro dan pelog (Marsudi, 1999). Selain itu suling juga mendukung karakter gending Yogyakarta yang mempunyai kesan gagah, tegas, dan maskulin. Seperti halnya disampaikan oleh Raharja bahwa gamelan Keraton Yogyakarta mempunyai kesan rasa musikal agung, gagah, tegas, mantap, berwibawa, *mrabu*, dan *ngratoni* (Raharja, 2014).

Bentuk Suling Gaya Yogyakarta

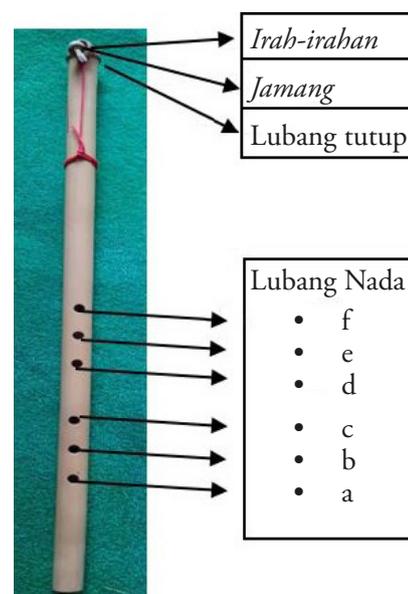
Suling gaya Yogyakarta ini mempunyai bentuk lubang tiup, nada tutupan, jumlah lubang nada, dan permainan cengkok yang spesifik. Suling Yogyakarta berbentuk batang memanjang dengan panjang batang suling 47-50 cm, hal itu tergantung besar atau kecilnya, tebal dan tipisnya batang

suling, maupun tinggi rendahnya *larasan*. Suling ini secara tradisi biasanya dibuat dari bambu *wuluh*, tetapi dalam perkembangannya bisa dibuat dari pipa pralon, pipa, besi maupun aluminium (Soeroso, 1985).

Irah-irahan (kepala) merupakan tempat diikatnya *jamang* berfungsi untuk memfokuskan udara yang masuk ke batang suling melalui lubang tiup, sehingga terjadinya getaran yang menimbulkan suara enak di dengar. *Irah-irahan* dibuat lebar berkisar 3-5 mm dan melingkari batang suling. di atas lubang tiup diberi lubang lebar 3mm dengan tebal 0,5-1 mm.

Jamang dibuat dari rotan, bambu, atau aluminium yang bisa mengatur jalanya udara yang masuk ke batang suling. *Jamang* dibuat lebar sekitar 3-5 mm melingkar pada *irah-irahan* dengan ditali pada ujungnya. Lebar nya *jamang* bergantung pada lebarnya *irah-irahan*.

Lubang tiup berfungsi untuk mengatur udara yang sebagian masuk ke dalam batang suling dan sebagian keluar dari batang suling, sehingga menimbulkan bunyi yang enak didengar, kemudian dapat diatur menjadi nada-nada sesuai dengan laras gamelan. Lubang tiup suling gaya Yogyakarta yang tradisi berbentuk bulat dan posisi miring, sehingga kualitas bunyinya kurang memuaskan. Hal itu disebabkan karena udara yang masuk lubang tiup tidak fokus dan bocor melalui *jamang* yang tidak rapat, timbul suara *ngeses*.

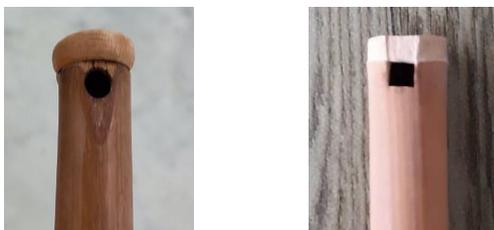


Gambar 1: Suling bambu gaya Yogyakarta. (Foto: Marsudi, 2021)

Lubang tiup suling gaya Yogyakarta dalam perjalanannya mengalami perkembangan yang mengarah pada perbaikan kualitas bunyi. Setelah tahun 1990-an penulis mencoba membuat suling dengan lubang tiup bentuk persegi dan lurus dengan *irah-irahan*, seperti halnya suling surakarta, menghasilkan kualitas suara yang lebih bagus. Begitu pula *jamang*, pada awalnya hanya dibuat dari bambu atau besi seng yang dilipat dan ditali begitu saja sehingga hasil suaranya juga kurang memuaskan. Penulis juga mencoba membuat *jamang* dari bahan rotan seperti halnya *jamang* suling gaya Surakarta, menghasilkan suara yang bagus dan lebih nyaring. Semenjak itulah berkembang lubang tiup dengan bentuk persegi dan *jamang* yang mirip dengan suling gaya Surakarta, seperti yang berkembang sekarang ini (Gambar 2).

Lubang nada berfungsi untuk membagi suara menjadi nada-nada laras slendro dan pelog yang sesuai dengan laras gamelan. Suling gaya Yogyakarta baik untuk dipergunakan pada laras slendro maupun laras pelog mempunyai enam lubang nada (Pramudianto, J, 2017). Lubang-lubang nada di atas diberi tanda huruf a, b, c, d, e, dan f berfungsi untuk menjelaskan pada teknik tutupan dalam memainkan nada-nada.

Nada tutupan yaitu nada yang muncul ketika semua lubang nada ditutup, kemudian ditiup muncul nada *dhadha*. Nada itulah yang dipergunakan baik laras slendro maupun laras pelog suling gaya Yogyakarta dipergunakan sebagai nada awal atau nada dasar. Nada tutupan *dhadha* ini hanya diperuntukkan khusus untuk gamelan yang *tumbuk (wayuh) nem*. Adapun nada tutupan pada gamelan *tumbuk lima* adalah nada *papat*, sedangkan nada *papat* ini secara tradisi jarang dipergunakan untuk dalam membuat cengkok, sehingga nada tutupan pada gamelan *tumbuk lima* ini jarang dipergunakan.



Gambar 2: Lubang tiup bulat (kiri) dan lubang tiup persegi (kanan). (Foto: Marsudi, 2021)

Teknik Tingkat Dasar Belajar Suling

Seluruh instrumen gamelan Jawa diperlukan teknik atau bagaimana cara memainkannya (Purwanto, 2020). Jika ingin memainkan sebuah instrumen dalam gamelan Jawa tetapi tidak mengetahui teknik maupun bagaimana cara memainkannya maka tidak akan dapat memainkan instrumen tersebut dengan sempurna. Teknik permainan suling merupakan ketrampilan yang harus dikuasai dalam memainkan suling. Teknik permainan suling gaya Yogyakarta meliputi: posisi memainkan suling, teknik tiupan dan tutupan untuk menghasilkan nada-nada yang akan dipergunakan pada cengkok suling, teknik pembuatan cengkok, dan teknik penerapan cengkok suling pada gending-gending dan *lagon*.

Teknik tingkat dasar ini merupakan teknik yang harus dikuasai secara mendasar dalam memainkan suling. Teknik ini mencakup posisi memainkan suling, teknik tiupan, teknik tutupan, dan perpaduan tiupan maupun tutupan untuk menghasilkan nada-nada yang akan dipergunakan pada cengkok suling.

Posisi dan Tata Jari Memainkan Suling

Memainkan suling yang baik duduk besila posisi tegap pandangan kedepan, posisi suling di tengah-tengah dada dengan kemiringan suling sekitar tiga puluh derajat, dengan posisi ujung jari tangan kanan menutup lubang-lubang di bagian bawah, sedangkan ujung jari tangan kiri menutup lubang-lubang nada bagian atas (lihat Gambar 3).



Gambar 3: Gambar posisi dan tata jari memainkan suling. (Foto: Subuh, 2021)

Untuk menjelaskan teknik permainan suling yang berkaitan dengan nada menggunakan simbol *notasi kepatihan*. Dalam dunia seni khususnya seni karawitan notasi dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan (Asep, 2017). antara lain: notasi diperlukan untuk memberi informasi atau alat interpretasi dokumentasi, media belajar bahkan untuk mendeskripsikan penyajian karawitan (Rosdiyantoro, 2011). Untuk memvisualisasikan nada pada notasi kepatihan berupa simbol angka yaitu: *penunggul* (1), *gulu* (2), *dhadha* (3), *lima* (5), dan *nem* (6) untuk laras slendro. Dalam penulisan notasi kepatihan nada rendah ditulis dititik bawah, nada sedang ditulis tanpa titik, sedangkan nada tinggi ditulis dititik atasnya.

Teknik Tiupan

Teknik tiupan atau pernapasan adalah teknik hembusan udara melalui mulut, dalam rangka menimbulkan bunyi suling (Engkur Kurdita, 2015). Teknik ini dilakukan dengan cara memasukan udara ke dalam batang suling melalui lubang tiup untuk mengasilkan suara suling yang nyaring. Tiupan suling Jawa khususnya suling gaya Yogyakarta menggunakan jenis tiupan *padalan* (Marsudi, 1991). Tiupan padalan dilakukan dengan cara menjulurkan lidah pada ujung bibir, diantara bibir atas dan bibir bawah kemudian ditempelkan pada lubang tiup dengan rapat, lidah ditarik sambil menghembuskan udara pada lubang tiup sesuai dengan tekanan udara yang diperlukan. Jika tiupan yang diperlukan adalah lembut, maka penarikan lidah dan hembusan udaranya dengan pelan. Begitu pula sebaliknya jika tiupan yang diperlukan adalah tiupan kuat, maka penarikan lidah dengan cepat dan tekanan udara kuat. Tiupan lemah menghasilkan nada-nada rendah, tiupan sedang menghasilkan nada-nada sedang, dan tiupan kuat menghasilkan nada-nada tinggi.

Tiupan ini perlu dipraktikkan untuk melatih kemampuan dalam mengelompokkan jenis tiupan dalam membuat cengkok suling. Lagu atau cengkok suling pada gending maupun *lagon* biasanya cenderung pada nada-nada tinggi. Oleh sebab itu berlatih pada tiupan kuat yang menghasilkan nada-nada tinggi sangat diperlukan.

Teknik Tutupan

Teknik tutupan adalah teknik menutup dan membuka lubang nada untuk membagi suara menjadi nada-nada yang dikehendaki yaitu nada-nada laras slendro, nada-nada pelog *nem*, dan nada-nada pelog *barang*. Dalam memainkan suling gaya Yogyakarta melibatkan sepuluh jari, enam jari untuk menutup lubang nada, sedangkan empat jari lainnya untuk memegang batang suling. Adapun posisi tutupan seperti telah disinggung bahwa, ujung jari tangan kanan menutup di bawah atau menutup lubang-lubang nada bagian bawah, sedangkan ujung jari tangan kiri menutup lubang-lubang nada bagian atas.

Suling Yogyakarta dalam melakukan tutupan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu tutupan *utuh* (penuh), tutupan *separo* (setengah), tutupan *gregelan*, tutupan *sarukan*, dan tutupan nada pinjaman.

Tutupan penuh yaitu menutup lubang nada dengan rapat untuk menghasilkan satu nada yang sempurna. Tutupan ini dilakukan dengan cara menutup lubang penuh dan sesuai lubang nada yang dikehendaki. Yang perlu diperhatikan dalam tutupan *utuh* adalah kerapatan dalam menutup lubang nada tersebut jangan sampai ada rongga, jika menutup kurang rapat akan terjadi gangguan suara tidak pas dengan nada yang dikehendaki.

Tutupan *separo* merupakan variasi untuk memperindah lagu dengan cara menutup *separo* dari lubang nada untuk membunyikan nada di atas atau di bawahnya tapi tidak sampai pada nada yang dituju hanya kira-kira setengah lebih sedikit dari nada tersebut. Sebagai contoh tutupan nada *separo* nada di bawahnya yaitu tutupan nada 3 dibawah dari nada 5. Nada 3 merupakan hasil nada yang ditutup *separo* sehingga nada 3 lebih tinggi dari nada 3 sebenarnya, akan tetapi lebih rendah dari nada 5.

Tutupan *gregelan* merupakan tutupan variasi untuk memperindah lagu cengkok suling. Tutupan *gregelan* ini terdapat dua jenis yaitu tutupan *gregelan* satu nada dan tutupan *gregelan* dua nada. Tutupan *gregelan* satu nada dilakukan dengan cara menutup dan membuka satu lubang dengan cepat bersamaan dengan tiupan.

Adapun tutupan *gregelan* dua nada dilakukan dengan cara membuka dan menutup dua nada dengan tempo cepat dimulai dari nada tinggi ke nada rendah bersamaan dengan tiupan.

Tutupan *sarukan* juga merupakan tutupan variasi yang berfungsi untuk untuk memindahkan cengkok suling. Tutupan *sarukan* yaitu menutup lubang nada dengan cara *disaruk-saruk*. Jari ditempatkan di atas lubang nada kemudian ditarik dengan cepat bersama dengan tiupan, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Perpaduan Tiupan dan Tutupan untuk Menghasilkan Nada

Untuk menghasilkan suara suling yang bagus tergantung pada ketrampilan dalam melakukan tiupan suling. Adapun untuk menghasilkan lagu suling yang bagus tergantung pada ketrampilan dalam membuka dan menutup lubang nada atau teknik tutupan, sehingga teknik perpaduan tiupan dan tutupan perlu mendapat perhatian. Perpaduan ini memerlukan teknik tersendiri karena akan menentukan kualitas nada ataupun lagu suling yang dihasilkan. Hal ini sangat erat hubungannya dengan karakter suling jawa khususnya suling gaya Yogyakarta.

Pengaruh tiupan terhadap nada yang dihasilkan, seperti telah disinggung di atas bahwa jika satu lubang nada ditiup dengan tiupan lembut, sedang, maupun kuat akan menghasilkan nada yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya kontrol terhadap tekanan tiupan. Apabila tidak tepat dalam mengatur tekanannya maka kualitas nada yang dihasilkan tidak sempurna. Setiap lubang nada biasanya mempunyai nada jebakan yang seringkali nada tersebut bukan nada yang kita inginkan. Nada-nada tersebut adalah nada lain yang merupakan *kempyung* dari nada yang kita tuju meliputi *kempyung* bawah atau *kempyung* atas dari nada yang kita inginkan. Lubang nada 5 ada terdapat nada 1 dan 2 yang merupakan *kempyung* atas dan bawah dari nada 5. Lubang nada 6 ada terdapat nada 2 dan 3 yang merupakan *kempyung* atas dan bawah dari nada 6. Lubang nada 1 ada terdapat nada 3 dan 5 yang merupakan *kempyung* atas dan bawah dari nada 1. Lubang nada 2 terdapat

nada 5 dan 6 yang merupakan *kempyung* atas dan bawah dari nada 2. Begitu pula lubang tutupan nada 3 terdapat nada 6 yang merupakan *kempyung* dari nada 6.

Tiupan dan Tutupan Suling untuk Menghasilkan Nada-Nada Laras Slendro

Telah disinggung di depan bahwa ada tradisi penggunaan suling gaya Yogyakarta khususnya gamelan tumbuk *nem* dan tumbuk *ma* yaitu penggunaan satu suling dalam dua laras yakni laras slendro dan laras pelog. Adanya gabungan suling laras slendro dan laras pelog ini tentu mengakibatkan kesamaan nada tutupan dan penggunaan lubang nada yang sama. Kesamaan nada tutupan khususnya pada gamelan tumbuk *nem*, selain nada *nem* itu sendiri juga pada nada *dhadha*. Nada tersebut terletak pada nada tutupan atau ketika semua lubang nada ditutup adalah nada *dhadha* baik untuk laras slendro maupun pelog.

Penggunaan suling laras slendro, meskipun jumlah lubang nadanya pada nada suling adalah enam tetapi yang dimainkan pada laras slendro hanya empat lubang. Ada dua lubang yang selalu ditutup yaitu lubang nada *b* dan lubang nada *e*. Artinya bahwa lubang *b* dan lubang *e* tersebut pada permainan suling laras slendro selalu ditutup (Marsudi, 1999) (lihat Gambar 4).

Untuk menghasilkan nada 3 (*dhadha*) dengan cara menutup semua lubang nada dan ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 3 rendah, ditiup tiupan sedang menghasilkan nada 3 sedang, ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 3 tinggi (lihat Gambar 5).



Gambar 4: Lubang nada suling slendro. (Foto: Subuh, 2021)



Gambar 5: Tutupan nada 3. (Foto: Subuh, 2021)

Untuk menghasilkan nada 5 (*lima*), dengan cara membuka lubang nada **a** dan ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 5 rendah, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 5, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 1 atas (lihat Gambar 6).

Untuk menghasilkan nada 6 (*nem*) dengan cara membuka lubang nada **a**, dan **c**, kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 6 rendah, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 6, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 6 tinggi (lihat Gambar 7).

Untuk menghasilkan nada 1 (*penunggul*) dengan cara membuka lubang nada **a**, **c**, dan **d**, kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 1, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 1 tinggi, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 5 tinggi (lihat Gambar 8).

Untuk menghasilkan nada 2 (*gulu*) dengan cara membuka lubang nada **a**, **c**, **d**, dan **f**, kemudian ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 2, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 2 tinggi (lihat Gambar 9). Nada 2 pada laras slendro suling Yogyakarta hanya terdapat satu *gembyang*.



Gambar 6: Tutupan nada 5. (Foto: Subuh, 2021)



Gambar 7: Tutupan nada 6. (Foto: Subuh, 2021)



Gambar 8: Tutupan nada 5. (Foto: Subuh, 2021)



Gambar 9: Tutupan nada 6. (Foto: Subuh, 2021)

Catatan:

1. Tiupan kuat pada nada 5 akan menghasilkan nada 1 tinggi, karena ditiupan pada nada tersebut tidak muncul nada 5 tinggi, sehingga untuk memainkan nada 5 tinggi pinjam tutupan nada 1 tinggi (tutupan nada pinjaman)
2. Begitu pula sebaliknya tiupan kuat pada nada 1 tidak muncul nada 1 tinggi melainkan nada 5 tinggi, sehingga untuk memainkan nada 1 tinggi meminjam tutupan nada 5.
3. Tiupan dan tutupan nada 2, ada sebagian suling yang mempunyai karakter berbeda yaitu pada tiupan nada tersebut muncul nada yang tidak sempurna. Agar nada 2 tersebut bisa sempurna dengan cara menutup lubang nada **a** nada atau lubang nada yang paling bawah.

Latihan mandiri perpaduan tiupan dan tutupan untuk mengasilkan nada-nada pada suling laras slendro perlu dilakukan. Untuk meningkatkan ketrampilan dalam bermain suling diperlukan latihan-latihan yang intensif dengan cara mengulang-ulang mencari nada yang ada pada nada suling, sehingga menguasai nada-nada yang ada pada suling tersebut. Latihan dilakukan dengan cara membuat jalinan melodi yang diurutkan dari nada terendah sampai nada tertinggi untuk melatih perbedaan tekanan pada setiap nada. Selain itu juga bisa membuat jalinan melodi berupa tembang macapat atau cengkok-cengkok suling yang sederhana. Setiap suling mempunyai kebiasaan tekanan tiupan yang menghasilkan nada yang berbeda-beda, sehingga sebaiknya jika belajar suling atau memainkan suling menggunakan satu suling saja.

Latihan mencari nada dalam suling dengan cara membuat urutan nada dari nada terendah hingga nada tertinggi, diulang dan dibalik dari nada tertinggi ke nada terendah:

Latihan di atas diulang-ulang hingga dapat menemukan nada yang dikehendaki dengan sempurna.

Teknik Belajar Tingkat Menengah

Teknik belajar tingkat menengah merupakan lanjutan dari teknik dasar sebelumnya yaitu menguasai bagaimana untuk memainkan dan memetakan nada-nada pada suling baik laras

slendro maupun pelog. Pada teknik dasar tingkat menengah ini belajar untuk mengembangkan permainan nada menjadi sebuah cengkok suling.

Cengkok suling merupakan rangkaian permainan nada suling untuk membuat lagu dalam memperkuat kedudukan nada *seleh* pada kalimat lagu dalam gending maupun patetan. Dengan demikian jika ingin membuat cengkok suling pada sebuah gending maupun *lagon* harus mengenali dulu *seleh* dari kalimat lagu.

Ungkapan sebuah gending mirip dengan ungkapan dalam bahasa. Apabila sebuah ungkapan bahasa tersusun frasa-frasa kalimat tanya dan jawaban, maka gending tersusun frasa-frasa lagu dan kalimat lagu berupa pertanyaan yang dikenal dengan *padhang* dan kalimat lagu jawaban yang dikenal *ulihan* (Prasetya, 2013). Frasa kalimat lagu pada gending baik *padhang* maupun *ulihan* terbentuk dari susunan gatra. Gatra terbentuk atas empat ketukan atau sabetan balungan yang terdapat dua ketukan ringan (*dhing*) dan dua ketukan berat (*dhong*) (Rahayu Supanggah, 1994). Ketukan ringan terletak pada ketukan ganjil yaitu ketukan pertama dan ketiga, sedangkan ketukan berat terletak pada ketukan genap yaitu pada ketukan kedua dan keempat. Akan tetapi ketukan tekanan ringan dan tekanan berat pada gatra bisa berubah jika terjadi pelebaran dan penyempitan gatra akibat terjadinya perubahan irama (Purwanto, 2021). Ketukan yang semula *seleh* ringan menjadi *seleh* berat, hal itu terjadi pada perubahan irama dari irama II ke irama III, hal sebaliknya ketukan berat bisa menjadi ringan terjadi pada irama dari irama III ke irama II. Kalimat lagu pada gending baik *padhang* maupun *ulihan* terbentuk dari susunan gatra yang ditandai oleh instrumen struktural yaitu kempyang, ketuk, kenong, kempul, dan gong. Gatra setiap frasa baik *padhang* maupun *ulihan* jumlahnya tidak sama (Teguh, 2017). Hal itu terjadi pada gending-gending *kethuk 2 kerep* ke atas, dan gending yang mempunyai kalimat lagu yang panjang. Untuk membuat cengkok suling gaya Yogyakarta secara tradisi berdasarkan pada nada *seleh*, baik nada *seleh* yang mempunyai tekanan ringan maupun *seleh* nada yang mempunyai tekanan berat. Penerapan cengkok suling mengacu pada pola cengkok *sindhengan* (Marsudi, 1991), yaitu *seleh* kalimat

lagu *padhang* diterapkan cengkok suling *isen-isen*, cengkok ini biasanya hanya pendek dan tidak selalu dimainkan. Di dalam *sindhengan*, *isèn-isèn* yang berfungsi sebagai selingan atau pelengkap (Muriah Budiarti, 2013), sehingga *isen-isen* ini tidak selalu disajikan. Adapun *seleh* kalimat lagu *ulihan* diterapkan cengkok suling *baku*. Cengkok *baku* ini memperkuat kedudukan *seleh* kalimat lagu yang kuat (*ulihan*), sehingga selalu disajikan.

Cengkok *Seleh* Dasar Laras Slendro Gaya Yogyakarta

Cengkok *Seleh* nada 1 *isen-isen* motif pertama merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 1 laras slendro patet manyura, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 1 1 . . 3 2 1 6 atau 2 3 2 1 3 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan. Adapun *seleh* 1 motif kedua merupakan hiasan pada *seleh* 1 untuk laras slendro patet *sanga*, sebagai contoh *isen-isen* 1 pada balungan 1 1 . . 2 3 2 1 atau 2 3 2 1 6 5 3 5.

Cengkok *Seleh* 1 *baku* motif pertama merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 1, sebagai contoh nada balungan 6 1 3 2 6 3 2 1. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat. Adapun *seleh* 1 motif kedua merupakan *seleh* 1 pada laras slendro patet *sanga*, sebagai contoh pada balungan 5 6 1 6 5 3 2 1.

Cengkok *Seleh* nada 2 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 2, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 2 2 . . 3 5 3 2 atau 6 1 3 2 6 3 2 1. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Cengkok *Seleh* nada 2 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 2, sebagai contoh nada balungan 5 3 2 1 3 5 3 2. Nada

balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekanannya berat.

Cengkok *Seleh* nada 3 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 3, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 3 3 . . 3 3 5 3 atau 5 3 2 3 6 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Cengkok *Seleh* 3 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 3, sebagai contoh nada balungan 3 5 6 1 6 5 2 3. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekanannya berat.

Cengkok *Seleh* nada 5 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 5, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 5 5 . . 5 5 3 5 atau 3 5 6 5 6 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Cengkok *Seleh* 5 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 5, sebagai contoh nada balungan 2 3 2 1 6 5 3 5. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekanannya berat.

Cengkok *Seleh* nada 6 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 6, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 6 6 . . 6 6 5 6 atau 3 2 1 6 3 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Cengkok *Seleh* 6 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 6, sebagai contoh nada balungan 3 5 3 2 . 1 2 6. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekanannya berat.

Teknik Belajar Suling Tingkat Mahir

Teknik belajar suling tingkat mahir melatih bagaimana cengkok-cengkok suling diterapkan pada gending maupun *lagon*. Pada kesempatan ini hanya mengambil contoh penerapan cengkok suling pada gending yang dibatasi pada Ladrang Prabu Anom laras slendro patet manyuro.

Penerapan cengkok suling pada penyajian gending diperlukan kepekaan rasa musikal yang tinggi. Hal tersebut penting karena seorang pegawit harus mampu menafsirkan patet, tafsir garap dan tafsir dan gending (Purwanto, 2013). Bab sebelumnya telah disinggung bahwa permainan suling gaya Yogyakarta bersifat ritmis artinya tidak mengikuti pola irama namun lebih mengikuti pada pola lagu. Namun demikian juga tidak mengikuti pola lagu balungan tetapi hanya mengikuti *seleh* akhir gatra. Dalam melihat lagu balungan tidak hanya melihat satu gatra saja melainkan harus melihat gatra lainya yaitu gatra sebelum (Mustika & Purwanto, 2021). Dalam mengikuti *seleh* akhir gatra mengacu pada *seleh padhang* dan *seleh ulihan*.

Seleh kalimat lagu *padhang* diterapkan cengkok suling *isen-isen*, sedangkan pada *seleh* kalimat lagu *ulihan* diterapkan cengkok *baku*. Cengkok *seleh isen-isen* dan cengkok *seleh baku* pada dasarnya saling berkaitan. Cengkok *isen-isen* mengambil bagian dari cengkok *baku*, begitu pula sebaliknya cengkok *baku* merupakan terusan dari cengkok *isen-isen*. Adapun yang membedakan adalah panjang pendeknya cengkok, berakhirnya cengkok, dan tekanan lagu cengkok. Cengkok *sulingan* pada kalimat lagu *padhang* biasanya lebih pendek mengambil sebagian dari cengkok-cengkok *seleh baku* dan berakhir sebelum nada *seleh* gatra, sehingga mempunyai tekanan agak ringan, sedangkan cengkok *sulingan* pada lagu *ulihan* berakhir pada setelah nada *seleh* dan mempunyai tekanan kuat, kecuali pada *seleh nuntuni* yaitu setelah cengkok *seleh* segera menunjukkan arah lagu yang akan dituju, sehingga cengkok *seleh* berakhir tepat pada *seleh* gatra kemudian membuat lagu untuk menunjukkan arah lagu yang akan dituju.

Penerapan cengkok *seleh* suling pada Gending Ladrang Prabu Anom laras slendro patet manyura:

Buka :	$\overset{+}{.} 356 \ 2321 \ 5653 \ 666\widehat{6}$	
Bal :	$\overset{+}{2} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1}$	$\overset{+}{3} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1} \ \widehat{6}$
Kl :	$\underset{pd}{2 \ 3 \ 2 \ 1}$	$\underset{ul}{3 \ 2 \ 1 \ 6}$
Cs :		$\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{6}$
Bal :	$\overset{+}{\overset{\sim}{1}} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2}$	$\overset{+}{5} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1}$
Kl :	$\underset{pd \ 1}{\overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2}}$	$\underset{ul \ 1}{\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{1}}$
Cs :	$\overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2}$	$\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{6}$
Bal :	$\overset{+}{3} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2}$	$\overset{+}{1} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1} \ \widehat{6}$
Kl :	$\underset{pd \ 2}{3 \ 5 \ 3 \ 2}$	$\underset{ul \ 2}{1 \ 2 \ 1 \ 6}$
Cs :	$\overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2}$	$\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{6}$
Bal :	$\overset{+}{3} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{6}$	$\overset{+}{3} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{3} \ \widehat{2}$
Kl :	$\underset{pd \ 3}{3 \ 3 \ 5 \ 6}$	$\underset{ul \ 3}{3 \ 5 \ 3 \ 2}$
Cs :	$\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{2}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6}$	$\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5}$
Bal :	$\overset{+}{5} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{6}$	$\overset{+}{\overset{\sim}{1}} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{2} \ \widehat{3}$
Kl :	$\underset{pd \ 4}{5 \ 5 \ 1 \ 6}$	$\underset{ul \ 4}{\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{3}}$
Cs :	$\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6}$	$\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{3}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3} \ 3$
Bal :	$\overset{+}{\overset{\sim}{1}} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{6}$	$\overset{+}{\overset{\sim}{1}} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{2} \ \widehat{3}$
Kl :	$\underset{pd \ 5}{\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{6}}$	$\underset{ul \ 5}{\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{3}}$
Cs :	$\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6}$	$\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{3}\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3} \ 3$
Bal :	$\overset{+}{.} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{6}$	$\overset{+}{2} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2} \ \widehat{1}$
Kl :	$\underset{pd \ 6}{. \ 3 \ 5 \ 6}$	$\underset{ul \ 6}{2 \ 3 \ 2 \ 1}$
Cs :	$\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{5}\overset{\sim}{6}$	$\overset{\sim}{1}\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5}$
Bal :	$\overset{+}{5} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{3}$	$\overset{+}{2} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{2} \ \widehat{6}$
Kl :	$\underset{pd \ 7}{5 \ 6 \ 5 \ 3}$	$\underset{ul \ 8}{2 \ 1 \ 2 \ 6}$
Cs :	$\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3} \ 3$	$\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5}\overset{\sim}{3}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{2}\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6}\overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{1}\overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6}\overset{\sim}{6}$

Keterangan:

- Bal : balungan
- Kl : kalimat lagu
- Cs : cengkok suling
- Pd : padhang
- Ul : ulihan

Cengkok suling *isen-isen* dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu: (1) *Isen-isen seleh* ringan merupakan cengkok suling yang sesuai dengan selehnya tetapi terletak pada kalimat lagu ringan *padhang*. Hal ini bisa dilihat pada pd 1, 2 dan 7 pada gending di atas; (2) *Isen-isen nyeling/nuntuni*

merupakan *isen-isen* yang menunjukkan arah lagu, meskipun terkadang *isen-isen* tidak sama dengan *seleh* nada, sebagai contoh balungan 33.. 6532, pada balungan 33.. suling membuat cengkok 36 36 yang menunjukkan arah lagu berikutnya yaitu pada arah lagu ke 6. Jika kita mengamati pada cengkok *isen-isen* gending di atas terjadi pada *pd* 4, 5, dan 6; (3) *Isen-isen* balungan kembar, merupakan cengkok *isen-isen* suling yang pada balungan kembar sebagai contoh balungan 55.. 22.. 11.. dan seterusnya. Jika mengamati cengkok suling pada gending di atas, semua cengkok *isen-isen* berakhir pada sebelum *seleh* gatra.

Cengkok *seleh baku* terdapat dua kategori yaitu *seleh ndisiki* dan *ngereni*. Cengkok *seleh ndisiki/nuntuni* yaitu cengkok *seleh* yang berakhir sebelum nada *seleh* kemudian melanjutkan cengkoknya yang menunjukkan arah lagu berikutnya. Cengkok ini bisa kita lihat pada pada *ul* 3 dan *ul* 6 gending di atas. Cengkok *Seleh ngereni* yaitu cengkok *seleh* yang berakhir setelah *seleh* balungan. Cengkok ini memberi penegasan pada *seleh* kalimat lagu. Jika mengamati cengkok *baku* pada gending di atas hampir semua *seleh baku* berakhir *setelah* nada *seleh* kecuali *ul* 3 dan *ul* 6.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perancangan teknik pembelajaran suling gaya Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran suling diawali dengan pengenalan tentang suling gaya Yogyakarta. Suling gaya Yogyakarta merupakan suling yang secara tradisi dimainkan pada gending-gending Yogyakarta. Suling ini berperan sebagai penghias lagu dan menguatkan karakter gending, serta memberi ide-ide musikal pada instrumen garap yang lain. Suling Yogyakarta mempunyai cirikhas fisik yaitu nada tutupan *dhadha* pada gamelan *tumbuk nem* dan tutupan *papat* pada gamelan *tumbuk lima*. Lubang nada berjumlah enam lubang. Jenis tiupan adalah *padalan*, sedangkan tekanan tiupan terdapat tiga tingkatan yaitu tiupan lemah, tiupan sedang, dan tiupan kuat. Tiupan lemah menghasilkan nada-nada rendah, tiupan sedang menghasilkan nada sedang dan tiupan kuat menghasilkan nada-nada tinggi.

Teknik belajar suling Gaya Yogyakarta meliputi teknik dasar, teknik menengah dan teknik mahir. Teknik dasar meliputi posisi memainkan suling, teknik meniup suling, menguasai jenis tiupan dan tutupan dalam mencari nada baik laras slendro. Teknik menengah meliputi penguasaan dasar cengkok *seleh* laras slendro. Teknik mahir meliputi penerapan cengkok-cengkok *seleh* pada gending. Cengkok suling meliputi cengkok *isen-isen* dan cengkok *baku*. cengkok *isen-isen* mempunyai tiga kategori yaitu *isen-isen seleh* ringan, *isen-isen nyeling/nuntuni*, dan *isen-isen* balungan kembar. Cengkok *seleh baku* terdapat dua kategori yaitu *seleh ndisiki* dan *ngereni*.

Kepustakaan

- Asep, S. (2017). Penciptaan Daminatila Font untuk Penotasian Kendang dan Gamelan Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 53-63.
- Atmojo, Bambang, sri. (2010). Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1), 45-58.
- Engkur Kurdita. (2015). Penerapan Teknik Ornamentasi Suling Sunda Lubang Enam pada Lagu Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Ritme UPI Bandung*, 1(1), 1-13.
- Hoque, M. . (2016). Three Domains of Learning: Cognitive, Psychomotor and Affective. *Journal of EFL Education and Research*, 2(2).
- Irawati, Eli. Wisma Nugraha Ch. R, Timbul Haryono. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17 (1), 1-17. doi: <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1686>.
- Irawati, Eli. (2019). Transmission of Kelentangan Music Among the Dayak Benuaq of East Kalimantan in Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, 8 (1), 108-121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Irawati, Eli. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>.
- Karahinan, W. (1987). *Gending-Gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Marsudi. (1991). *Pola Sulingan Gaya Surakarta*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Marsudi. (1999). *Instrumen Suling Gaya Yogyakarta: Suatu Alternatif Pemisahan Antara Laras Slendro dan Pelog*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Muriah Budiarti. (2013). Konsep Kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya. *Harmoni: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni.*, 13(2), 147-156.
- Mustika, E. M., & Purwanto, D. (2021). Garap Gembyang dan Kempyung Dalam Gendèran Gendhing Gaya Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 106-119. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i2.3545>
- Pramudianto, J, S. (2017). *Cengkok-Cengkok Sulingan Gaya Yogyakarta Versi Ki Honggotomo dalam gending Laras Slendro*. Skripsi Program Studi Karawitan FSP ISI Yogyakarta.
- Prasetya, H. (2013). Pathet Ruang Bunyi dalam Karawitan Gaya Yogyakarta. *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*, 22(3), 67-82.
- Purwanto, D. (2013). Permainan Ricikan Kenong dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(27), 121-138.
- Purwanto, D. (2020). *Gender Barung Perspektif, Organologi, Teknik, dan Fungsi dalam Karawitan Gaya Surakarta*. ISI PRESS.
- Purwanto, D. (2021). Permasalahan Pancer dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 33-48. <https://doi.org/10.33153/glr.v19i1.3472>.
- Raharja. (2014). Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buana I pada Seni Karawitan Keraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 43-51.
- Rahayu, S. (2019). Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 42-49. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i1.2338>.
- Rahayu Supanggah. (1994). Gatra Inti dari Konsep Gending Tradisi Jawa. *Wiled Jurnal Seni STSI Surakarta*, 1, 13-26.

- Rosdiyantoro. (2011). *Notasi Kepatihan: Kebertahanan, Perkembangan dan Dampak Terhadap Kehidupan Karawitan*. Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Soeroso. (1985). *Tradisi dan Peran Instrumen Tiup Suling dalam Garap Tabuhan Gamelan Gaya Yogyakarta*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Subuh, S. (2016). Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 178-188. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2227>.
- Sugimin. (2018). Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta. *Kêtêg*, 18 (November), 67.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). ISI PRESS.
- Teguh, T. (2017). Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 103-112. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i2.2447>.